

POLA KOMUNIKASI DAKWAH IMAM AL-GHAZALI (Studi terhadap Kitab *Ayyuha al-waladu*)

Oleh: Imran, S.H.I., M.Sy

Dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Al-Aziziyah
Samalanga

Abstrak

Pemikiran Imam al-Ghazali selalu mendapat sambutan dan tanggapan dari berbagai pihak. Banyak sisi yang dapat dikaji dalam karya-karya Imam al-Ghazali. Pola komunikasi Dakwah Imam Al-ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Waladu* memiliki karakteristik tersendiri. Keampuhan nasehat-nasehat Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Waladu* tidak terlepas dari seni komunikasi dan pola dakwahnya yang sangat sempurna. Perpaduan antara wahyu langit dan ayat-ayat bumi menyebabkan isi dan materi kitab *Ayyuha al-waladu* begitu mapan untuk sebuah metode dakwah. Keberhasilan Imam al-Ghazali dalam menuangkan nasehatnya dalam lembaran Kitab *Ayyuha al-waladu*, disebabkan sistem integralisasi yang dibangun oleh Imam al-Ghazali dengan memadukan tiga unsur sekaligus yaitu: peran Syari', peran Da'I dan juga Peran Mad'u. Ketiga unsur ini harus dibuka hijabnya masing-masing demi tercapainya tujuan dakwah secara efektif.

Kata Kunci : Pola, Komunikasi Dakwah, Imam al-Ghazali

A. Pendahuluan

Abu Hamid al-Ghazali atau Imam al-Ghazali merupakan sosok yang sangat terkenal dalam dunia intelektual. Karya-karyanya yang fenomenal telah memperteguh dirinya sebagai orang yang telah berhasil menghipnotis para pembaca karya-karyanya, baik dalam bidang tasauf maupun lainnya. Tetapi bidang tasauf merupakan bidang yang telah mendapat pengakuan

dunia dan berbagai kalangan. Bahkan dari kalangan orientalis pun mengaku kehebatan kemampuan tasawuf Abu hamid al-Ghazali.¹

Nasehat-nasehatnya sangat memukau dan menarik perhatian berbagai kalangan, tata bahasa yang baik dan logika yang dalam sehingga dakwahnya sangat menggugah jiwa para pembaca. Analisis terhadap suatu masalah sangat tajam. Para pembaca seakan diajak untuk berdiskusi secara serius tentang suatu persoalan. Kemampuannya dalam menyampaikan dakwah kepada ummat tidak terlepas dari pengaruh filsafat dakwah yang beliau kuasai.

Karya-karyanya ditulis dalam berbagai bentuk sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat. Di tengah berkembangnya pemikiran para filosof dengan semangat mengagungkan logika dan mengesampingkan keberadaan Tuhan, Imam al-Ghazali berdiri tegak melawan pemikiran tersebut dengan menuliskan sebuah kitab fenomenal yaitu *Ihya Ulumiddin*. Semangat beragama yang menurut Imam al-Ghazali terganggu dengan kuatnya pengaruh filsafat sehingga membuat agama seperti ingin ditinggalkan. Maka imam al-Ghazali tampil membela dengan hujjah-hujjahnya yang jitu.

Sosok imam al-Ghazali dapat dikatakan sebagai penulis serba bisa, beliau bukan hanya menulis tasawwuf tetapi juga banyak menulis tentang ushul fiqh dan fiqh. Semua tulisannya dapat dijadikan lahan studi bagi para sarjana yang ingin mengkaji dari berbagai dimensi. Sosok al-Ghazali merupakan sosok yang dapat dijadikan referensi guna membedah pemikirannya dari berbagai sudut. Karena merupakan tokoh yang telah terbukti dan masih meninggalkan dokumen pemikirannya dalam berbagai lembaran kitab-kitab klasik.

¹ Nama orientalis tersebut Ds. Zwemmer yang berbangsa British, dia memasukkan Imam al-Ghazali sebagai salah seorang dari empat orang manusia terhebat sejak zaman Rasulullah hingga sekarang. Lihat *Mau'idhatul minin, min Ihyai Ulumiddin*, karangan Syaikh Muhammad Jamluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi, Terj. Datok Abu Hasan Din al-hafidh.

Salah satu karyanya yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah kitab *aiyuha al-waladu*. Aspek yang ingin dilihat secara dalam, sisi pola komunikasi Imam al-Ghazali dalam memberikan dakwah, materi dakwah dan sasaran yang dituju oleh Imam al-Ghazali dalam dakwahnya yang beliau salurkan melalui kitab *aiyuha al-walad*, sisi kebahasaan ketika berhadapan dengan objek dakwahnya juga hal yang ingin diperoleh gambarannya. Di samping itu penulis juga akan menelusuri bagaimana Imam al-Ghazali menyelam dalam lautan permasalahan sang murid, sehingga murid benar-benar merasa bahwa memperoleh nasehat itu, bagaikan orang yang mendapatkan air ketika sedang dalam kondisi panas dan dahaga.

B. Pengertian Dakwah

Menurut Prof. Dr. Achmad Mubarok, Dakwah adalah pekerjaan mengkomunikasikan pesan islam kepada manusia. Secara lebih operasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang definitif yang rumusannya bisa diambil dari al-Quran-Hadist, atau dirumuskan oleh da'i, sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya. Dakwah ditujukan kepada manusia., sementara manusia bukan hanya telinga dan mata tetapi makhluk yang berjiwa, yang berpikir dan merasa, yang bisa menerima dan bisa menolak sesuai dengan persepsinya terhadap dakwah yang diterima.²

C. Bibliografi Imam al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali, beliau juga dikenal dengan Imam al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Thus, suatu kota di Kurasan pada tahun 450 H. Ayahnya

² Sebuah pernyataan yang beliau tuliskan dalam pengantar buku “*Psikologi Dakwah*” Karangan Faizah, S.Ag., MA. Dan Lalu Muchsin Efendi, Lc., MA.

seorang pekerja pembuat pakaian dari wol dan menjualnya di pasar. Setelah ayahnya meninggal, Al-Ghazali diasuh oleh seorang ahli tasawuf.

Pada masa kecilnya ia mempelajari ilmu fiqh di negerinya sendiri pada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Rasikhani, kemudian belajar pada Imam Abi Nasar Al-Isma'ili di negeri Jurjan. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negerinya, maka ia berangkat ke Nishapur dan belajar pada Imam Al-Haramain, disinilah ia mulai kelihatan ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu, seperti ilmu mantik (logika) falsafah dan fiqh madzhab Syafi'i, karena kecerdasannya itulah Imam Al-Haramain mengatakan bahwa Al-Ghazali adalah "Lautan tak bertepi".

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Al-Ghazali pergi ke Al-Ashar untuk berkunjung kepada menteri Nizam Al-Muluk dari pemerintahan dinasti Saljuk, ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama, dan para ilmuwan semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki Al-Ghazali. Menteri Nizam Al-Muluk akhirnya melantik Al-Ghazali pada tahun 484 H/1091 M., sebagai guru besar (profesor) pada perguruan tinggi Nizhamiyah yang berada di kota Baghdad, Al-Ghazali kemudian mengajar selama 4 tahun, ia mendapat perhatian yang serius dari mahasiswa, baik yang datang dari dekat atau dari tempat yang jauh, sampai ia menjauhkan diri dari keramaian.

Pada tahun 488 H, Al-Ghazali pergi ke Makkah untuk menunaikan kewajiban rukun Islam yang kelima, setelah menyelesaikan haji, ia terus ke Syiria (Syam) untuk mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Damaskus dan menetap untuk beberapa lama. Disini ia beribadah di masjid Al-Umawi pada suatu sudut, hingga terkenal sampai sekarang dengan nama Al-Ghazaliyah.

Pada saat itulah ia sempat mengarang sebuah kitab tersebut dan sangat terkenal, yaitu *Ihya Ulumuddin*. Al-Ghazali tinggal di Damaskus kurang lebih selama 10 tahun, ketika itu ia hidup dengan sederhana, berpakaian sederhana, menyedikitkan makan dan minum, mengunjungi masjid-masjid, memperbanyak ibadah atau berbuat yang dapat mendekatkan diri pada Allah swt, dan berkhawatir.

Setelah penulisan *Ihya Ulumuddin* selesai, ia kembali ke Baghdad, kemudian mengadakan majelis pengajaran dan penerangan isi dan maksud dari kitabnya itu, tetapi karena ada desakan dari penguasa pada waktu itu Al-Ghazali diminta kembali ke Naisabur dan mengajar di perguruan tinggi Nazhamiyah. Pekerjaan ini hanya berlangsung 2 tahun, untuk akhirnya kembali ke kampung asalnya Thus, Di kampungnya Al-Ghazali mendirikan sebuah sekolah yang berada di samping rumahnya, untuk belajar para fuqaha dan para muthashawwifin (ahli tasawuf). Ia membagi waktunya guna membaca Al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan para fuqaha dan ahli tasawuf, memberikan pelajaran bagi orang yang ingin mengambalnya dan memperbanyak ibadah (shalat). Di kota inilah akhirnya beliau meninggal pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H atau 1111 M.

D. Inspirasi Imam al-Ghazali untuk menyusun kitab *aiyuha al-Waladu*

Pada muqaddimah kitab *Aiyuha al-walad* diceritakan, bahwa ada seorang murid Imam al-Ghazali yang telah banyak menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Tetapi murid tersebut masih merasakan kegalauan dalam dirinya, selalu bertanya dalam hatinya “ untuk apa ilmu yang banyak kalau tidak bermanfaat, berbagai jenis ilmu pengetahuan telah aku kuasai, tetapi mana sebenarnya ilmu yang dapat memberi jaminan kebahagiaan di dunia hari esok dan terutama di hari akhirat, apakah ilmu-ilmu yang sekian banyak telah aku kuasai dapat mengantarkan saya kepada keselamatan di hari akhirat kelak?” Apalagi ketika teringat kepada hadist rasulullah saw.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " اللهم إني أعوذ بك من علم لا ينفع"³ رواه مسلم وغيره

Pertanyaan-pertanyaan ini semakin menghantui sang murid. Ketika perasaan dan kegalauan ini semakin memuncak, lalu dia mengadu kepada sang guru " Imam al-Ghazali". Dia menuliskan semua gejala pemikirannya dalam sebuah tulisan dan meminta petunjuk dan doa dari Imam al-ghazali.⁴

Pada mulanya, murid ini merasa tidak enak untuk meminta nasehat kepada Imam al-Ghazali, karena telah banyak karangan Imam al-Ghazali yang memuat berbagai nasehat terutama dalam Kitab Ihya Ulumiddin. tetapi karena dia menginginkan sebuah nasehat khusus yang dapat dijadikan pedoman seumur hidupnya, maka murid tersebut memberanikan diri untuk meminta kepada sang Imam, dan berterus terang di hadapannya.

قال: وإن كانت مصنفات الشيخ كالإحياء وغيره يشتمل على جواب مسألتي، لكن مقصودي أن يكتب الشيخ حاجتي في ورقات تكون معي مدة حياتي وأعمل بها مدة عمري إن شاء الله تعالى.⁵

Artinya : Berkata (murid), meskipun karangan-karangan syaikh seperti Kitab Ihya Ulumuddin dan lain-lain telah memuat jawaban-jawaban terhadap masalah saya, tetapi saya bermaksud, hendaknya syeikh menuliskan hajatku ini, dalam lembaran-lembaran yang akan selalu dapat bersamaku selama saya masih hidup, dan akan saya amalkan seumur hidup saya, " isnya Allah."

Sebagai jawaban untuk murid tersebut, maka Imam al-Ghazali menuliskan semua petuahnya dalam sebuah dokumen khusus yang diberi nama *aiyuha al-walad*.⁶

³ Muslim bin Hajjaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Beirut : Darl Jail, T.T., J. 8, h. 81.

⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Aiyuha al-Waladu*, Beirut : 2003, TT. Maktabah Syamilah, h. 1.

⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Aiyuha...*, h. 1.

⁶ *Aiyuha al-walad*, artinya wahai sang anak, kosa kata ini menunjukkan kelihaihan al-ghazali dalam menggunakan bahasa komunikasi ketika memberikan jawaban untuk persoalan murid. Kosa kata ini memberi makna bagi sang murid, bahwa seorang guru sangat memahami perasaan dan persoalan yang sedang dihadapi oleh murid. Maka barang kali tepat kalau dikatakan bahwa al-ghazali menganggap bahwa persoalan tersebut bukan hanya persoalan murid tetapi juga persoalan guru.

E. Isi dan Materi Kitab *Aiyuha al-Waladu*

Setelah menuliskan sedikit pengantar, yang menjelaskan asal-usul munculnya ide menuliskan naskah *aiyuha al-waladu*, Imam al-Ghazali memulai untuk menuliskan jawabannya-jwabannya dengan mengucapkan *fawatihu surah* :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketika imam al-ghazali memulai tulisannya dengan *fawatihussurah*, ini menunjukkan bahwa Imam al-Ghazali merupakan sosok yang selalu cinta dan ingat kepada Allah dan Rasul. Anjuran memulai dengan *fawatihusurah* dalam melakukan setiap kegiatan yang mengandung nilai kebaikan hanyalah anjuran Allah dan Rasul.⁷ Oleh karena itu, dapat menjadi bukti bahwa beliau sangat menjunjung tinggi anjuran yang Maha Agung dan kekasihnya Muhammad Rasulullah. Saw.

Adapun isi atau Materi Dakwah Imam al-Ghazali dalam kitab *aiyuha al-walad*, dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Nasehat, dan Manfaatnya

a) Nasehat Nabi Muhammad Saw dan Nasehat Imam al-Ghazali

Meskipun Imam al-Ghazali seorang yang sangat terkenal dengan ilmunya, terutama ilmu tasawwuf, namun ketika ada yang meminta nasehat, beliau menganjurkan untuk membaca kembali hadist Nabi, karena Hadist Nabi merupakan nasehat yang paling baik. Ini menunjukkan bahwa beliau menyadari bahwa nasehatnya sangat tidak berarti bila dibandingkan dengan Nasehat Rasulullah saw.

Sehingga Imam al-Ghazali mengatakan,

اعلم أيها الولد المحب العزيز . أطال الله تعالى بقاءك بطاعته، وسلك بك سبيل أحبائه . أن منشور النصيحة يكتب من معدن الرسالة عليه الصلاة والسلام، إن كان قد بلغك منه مصيحة فأني حاجة لك في نصيحتي؟

⁷ Karena Rasulullah saw bersabda : (كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه ببسم الله الرحمن الرحيم فهو أقطع)

Artinya : Ketahuilah wahai anak yang selalu mencintai al-Azizi⁸, Semoga Allah panjangkan umur dan selalu mentakdirkanmu dalam taat, dan menunjukkanmu jalan para kekasihnya. Sesungguhnya nasehat-nasehat telah tercakup dalam lembaran-lembaran sunnah Rasulullah saw. Kalau kamu sudah mengetahui itu semua, untuk apalagi nasehatku ini!

Dalam teori komunikasi modern, dikenal istilah proses persuasi dalam komunikasi, proses persuasi dalam komunikasi terbagi dua yaitu : 1, Model Psikodinamik, maksudnya, pesan-pesan komunikasi akan efektif dalam persuasi apabila memiliki kemampuan psikologis mengubah minat atau perhatian individu dengan cara sedemikian rupa, sehingga individu akan menanggapi pesan pesan komunikasi sesuai dengan kehendak komunikator.⁹

Upaya persuasif dicoba bangun oleh Imam al-Ghazali dengan menghidupkan suasana komunikasi, maka imam al-Ghazali tidak langsung menerima permintaan murid, melainkan beliau mencoba alihkan perhatian penanya supaya penanya dapat diajak berpikir kembali.

b) Imam al-Ghazali mengingatkan kembali Nasehat Rasul yang sangat Universal.

من جملة ما نصح به رسول الله صلى الله عليه وسلم أمته صلى الله عليه وسلم قوله: " علامة إعراض الله تعالى عن العبد اشتغاله بما لا يعنيه، وإن امرأ ذهب ساعة من عمره في غير ما خلق له لجدير أن تطول عليه حسرته، ومن جاوز الأربعين ولم يغلب خيره شره فليتهجهز الى النار " قال النبي صلى الله عليه وسلم: " من حسن إسلام المرء ترك ما لا يعنيه "

Artinya : Wahai anak-anak, !! sebagian dari pada kumpulan nasehat Rasulullah saw kepda ummatnya adalah: sabdanya " tanda-tanda Allah berpaling dari hambanya yaitu: hamba disibukkan dengan hal-hal yang tidak penting. Sesungguhnya jika hilang satu detik saja dari usia seseorang, karena digunakan pada yang tidak diridhai oleh Allah, sungguh akan menyosal secara berkepanjangan. Dan seseorang yang sudah berusia 40 (empat puluh) tahun, sedangkan kebbaikannya tidak melebihi keburukannya, maka bersiap-

⁸ Al-Aziz adalah salah satu dari 99 asma Allah, atau disebut juga salah satu nama yang termasuk dalam kategori asma al-Husna.k

⁹Tomy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*, Jakarta :CAPS, 2011, h. 29.

siaplah menuju neraka, Nabi bersabda : "Islam yang baik adalah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat".

c) Nasehat itu mudah tetapi menerimanya sulit

النصيحة سهل، والمشكل قبولها، لأنها في مذاق متبعي الهوى مرّ، إذ المناهي محبوبة في قلوبهم على الخصوص لمن كان طالب علم مشتغلا في فضل النفس ومناقب الدنيا.

Artinya : Wahai anak !!, Nasehat itu mudah, yang sulit adalah menerimanya, karena merobek kecenderungan nafsu itu pahit, karena yang dilarang itu disukai oleh hati, apalagi bagi orang yang mencari ilmu untuk mencari kemuliaan dari manusia dan mencari nikmat dunia.

d) Mengingat kembali Nasehat Lukman al-Hakim

وصايا لقمان الحكيم لابنه أنه قال: يا بني.. ليكوننّ الديك أكيس منك، ينادي بالأسحار وأنت نائم.

Artinya : wasiat Lukman Hakim kepada anaknya... Wahai anakku, sungguh ayam jantan itu lebih cerdas dari kamu, karena binatang itu bermunajat kepada Tuhan di waktu sahur sedangkan kamu tidur.

e) Semua nasehat ini akan menjadi khayalan tanpa implementasi

واعلم أن بعض مسائلك التي سألتني عنها لا يستقيم جوابها بالكتابة والقول، إن تبلغ تلك الحالة تعرف ما هي! وإلا فعلمها من المستحيلات؛ لأنها ذوقية، وكل ما يكون ذوقيا، لا يستقيم وصفه بالقول، كحلاوة الحلو ومرارة المر، لا تعرف إلا بالذوق،

Artinya : Ketahuilah, sesungguhnya sebagian masalah yang kamu tanyakan, tidak cukup jawabannya hanya dengan tulisan dan kata-kata, kalau kamu sudah mencapai pada tingkat itu, kamu akan tahu dengan sebenarnya. Kalau tidak, hanya akan menjadi khayalan. Karena itu hanyalah instuisi. Semua instuisi tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, seperti manisnya gula dan pahitnya empedu, tak dapat dipahami dengan sempurna kecuali setelah merasa.

2. Tanggung Jawab terhadap Ilmu

a) Ilmu akan bermanfaat ketika diamalkan

لا تكن من الأعمال مفلسا، ولا من الأحوال خاليا، وتيقن أن العلم المجرد لا يأخذ باليد.

مثاله لو كان على رجل في بركة عشرة أسياف هندية مع أسلحة أخرى، وكان الرجل شجاعا وأهل حرب، فحمل عليه أسد عظيم مهيب، فما ظنك؟ هل تدفع الأسلحة شره عنه بلا استعمالها وضربها!؟

Wahai anak-anak! Janganlah kamu menjadi orang yang enggan beramal, dan apatis terhadap keadaan, yakinkanlah sesungguhnya ilmu tidak diambil dengan tangan. Misalnya : kalau bersama seorang laki –laki terdapat sepuluh buah pedang, dan orang itu adalah pemebrani dan panglima perang, lalu dilepaskan kepadanya seekor singa

yang buas? Apakah ada manfaat pedang itu kalau dia tidak memakai untuk memukul singa tersebut? Tentu, tidak.

b) Meraih rahmat Allah hanya dengan amal tidak dengan ilmu semata
ولو قرأت العلم مائة سنة، وجمعت ألف كتاب، لا تكون مستعدا لرحمة الله تعالى إلا بالعمل لقوله
تعالى: { وأن ليس للإنسان إلا ما سعى } [النجم: 39]، وقوله تعالى: { فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل
عملا صالحا } [الكهف: 110]،

Artinya : wahai anak-anak, jika kamu membaca seratus tahun dan mengumpulkan seribu kitab, tidak kamu peroleh rahmat Allah kecuali dengan amal, karena firman Allah, " tidak ada manfaat untuk manusia kecuali hanya amalnya (an-najmu : 32), maka siapa saja yang mengharapakan ketemu dengan Allah, hendaklah beramals shaleh (al-kahfi : 110),

c) Ilmu, Harta, Kemegahan, sumber permusuhan
إني رأيت الناس يذم بعضهم بعضا، ويغتاب بعضهم بعضا، فوجدت أصل ذلك من الحسد في المال
والجاه والعلم،

Artinya : sesungguhnya aku melihat manusia saling memaki dan membenci, aku dapat penyebabnya adalah dengki pada harta, kemegahan dan ilmu pengetahuan.

d) Verifikasi Ilmu yang ingin dibaca

إذا قرأت العلم أو طالعت، ينبغي أن يكون علمك علما يصلح قلبك ويزكي نفسك،
Artinya : apabila kamu mempelajari suatu ilmu, pelajarilah ilmu yang dapat memperbaiki hatimu dan mensucikan dirimu.

e) Anjuran mengamalkan ilmu untuk mendapat ilmu yang baru.
اعمل أنت بما تعلم، لينكشف لك ما لم تعلم، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " من عمل بما
علم ورثه الله علم ما لم يعلم"

Artinya : amalkanlah apa yang sudah kamu ketahui, supaya terbuka bagimu ilmu yang belum kamu ketahui, karena Nabi bersabda " barangsiapa yang mengamalkan apa yang telah dia ketahui, alah akan mengajarkan apa yang belum diketahui.

3. Urgensi Amal

a) Pahala adalah apresiasi amal
ما لم تعمل لم تجد الأجر. حكى أن رجلا من بني إسرائيل عبد الله تعالى سبعين عاما، فأراد الله تعالى
أن يجلوه على الملائكة فأرسل الله إليه ملكا يخبره أنه مع تلك العبادة لا يليق به دخول الجنة، فلما
بلغه قال العابد: نحن خلقنا للعبادة، فينبغي لنا أن نعبد. فلما رجع الملك قال الله تعالى: ماذا قال

عبدي؟ قال: إلهي، أنت أعلم بما قال، فقال الله تعالى: إذا هو لم يعرض عن عبادتنا، فنحن . مع الكرم . لا نعرض عنه، أشهدوا يا ملائكتي أنني قد غفرت له.

Artiya: wahai anak-anak, kalau kamu tidak bekerja kamu tidak mendapat upahnya. Diceritakan bahwa seorang bani israil beribadah 70 tahun, kemudian allah ingin menunjukkannya kepada malikat, maka Allah mengutus malaikat untuk memberi tahu bahwa dengan ibadatnya dia tidak dapat meraih syurga, lalu, orang tersebut menjawab, kami diciptakan untuk beribadah, maka kami beribadah. Ketika malaikat kembali, Allah bertanya kepada malaikat, apa yang dikatakan oleh hambaku , malaikat menjawab, wahai Tuhanku engkau lebih tahu dengan apa yang dia katakan, maka Allah mengatakan, lalu dia tidak berpaling dari beribadah kepadaku, maka aku tidak akan berpaling darinya, saksikan wahai para malaikat, bahwa aku telah mengampuninya.

b) Semua aksi ada konsekwensi

عش ما شئت فإنك ميت، وأحبب من شئت فإنك مفارقه واعمل ماشئت فإنك مجزي به

Wahai anak-anak! Hiduplah sepuasmu sesungguhnya kamu akan mati, dan cintailah sesuka hatimu sesungguhnya kamu akan berpisah, dan kerjakanlah apa yang kamu mau, sesungguhnya akan dibalaskannya. Diriwayatkan dari Sahal bin Muhammad Ra. Dia berkata : telah dating Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Maka dia berkata

c) Ilmu tidak bisa membawa kepada taat tanpa diamalkan

العلم بلا عمل جنون، والعمل بغير علم لا يكون. واعلم أن علما لا يبعدك اليوم عن المعاصي، ولا يحملك على الطاعة لن يبعدك غدا عن نار جهنم، وإذا لم تعمل اليوم، ولم تدارك الأيام الماضية تقول غدا يوم القيامة: فارجعنا نعمل صالحا، فيقال: يا أحمق أنت من هناك تجيء.

Artinya : ilmu tanpa amal gila dan amal tanpa ilmu sia-sia. Ketauhilah sesungguhnya ilmu tidak dapat menjauhkanmu dari maksiat, dan tidak dapat membawamu untuk taat supaya dapat menghindarkan kamu dari api neraka, apabila tidak beramal hari ini, dan tidak mampu kamu kembalikan hari-hari yang telah berlalu, niscaya besok akan kamu katakan “ kembalikanlah kami supaya kami dapat beramal shaleh, wahai yang dungu!, kamu datang dari sana.” Lihat! Firman Allah dalam surat as-sajadah : 12.

d) Dalam al-Quran terdapat banyak seruan untuk beramal

لو كان العلم المجرد كافيًا لك، ولا تحتاج إلى عمل سواه، لكان نداء الله تعالى: "هل من سائل؟ هل من مستغفر؟ هل من تائب؟" ضائعًا بلا فائدة.

Artinya : seandainya hanyalah ilmu yang membuat kamu serba cukup, dan kamu tidak butuh untuk beramal, sungguh seruan Allah " adakah yang meminta, adakah yang minta ampun, adakah yang bertaubat" akan menjadi sia-sia.

e) Teman yang baik adalah amal, tetap setia ketika yang lain tidak setia.

أفضل محبوب المرء ما يدخل معه في قبره، ويؤنسه فيه، فما وجدته غير الأعمال الصالحة، فأخذتها محبوبة لي؛ لتكون لي سراجًا في قبوري، وتؤنسني فيه، ولا تتركني فريداً.

Artinya : sebaik-baik kekasih seseorang adalah yang setia masuk ke kubur dan mau menemaninya, maka aku tidak mendapatkan selain amal yang shaleh, maka aku jadikannya sebagai kekasihku. Supaya menjadi lampu bagiku, menemaniku dan tidak membiarkanku sendiri.

4. Pola Komunikasi dengan Penguasa

a). Jangan menerima pemberian Penguasa

ألا تقبل شيئا من عطاء الأمراء وهداياهم وإن علمت أنها من الحلال، أن الطمع منهم يفسد الدين لأنه يتولد من المداهنة، ومراعاة جانبهم والموافقة في ظلمهم، وهذا كله فساد في الدين،

Artinya : hendaknya jangan kamu terima pemberian atau hadiah dari para penguasa, meskipun kamu tahu bahwa itu dari yang halal, sesungguhnya loba dari mereka dapat merusak agama, karena dapat menimbulkan sifat merengek, menjilat dan sekongkol dalam kedhaliman. Semua ini dapat meruntuhkan agama.

5. Pola Komunikasi antara Guru dan Murid

a). Ciri-ciri Guru yang benar

واني أبين لك بعض علاماته على سبيل الإجمال؛ حتى لا يدعي كل أحد أنه مرشد فنقول: من يعرض عن حب الدنيا وحب الجاه، وكان قد تابع شيخا بصيرا تتسلسل متابعتة الى سيد المرسلين صلى الله عليه وسلم، وكان محسنا رياضة نفسه من قلة الأكل والقول والنوم وكثرة الصلوات والصدقة والصوم، وكان بمتابعة الشيخ البصير جاعلا محاسن الأخلاق له سيرة: كالصبر والصلاة والشكر والتوكل واليقين والسخاء والقناعة وطمأنينة النفس والحلم والتواضع والعلم والصدق والحياء والوفاء والوقار

والسكون والتأني وأمثالها، فهو إذا نور من أنوار النبي صلى الله عليه وسلم يصلح للإقتداء به، ولكن وجود مثله نادر أعز من الكبريت الأحمر.

Artinya : saya akan menceritakan sebagian tanda-tanda guru yang baik, supaya tidak dikira bahwa semua orang mursyid. Tanda –tanda guru yang baik : berpaling dari cinta dunia dan kemegahan, mengikuti guru yang memiliki memiliki mata hati, yang sanadnya bersambung hingga ke Rasulullah. Baik dalam melatih jiwa, sedikit makan, sedikit berbicara, sedikit tidur, banyak shalat, sadaqah, puasa. Dengan mengikuti staikh yang benar dapat memperbaiki akhlaqnya, seperti : sabar, shalat, syukur, tawakkal, yakin, murah, qana'ah, tenang, lembut, rendah hati, berilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tidak gegabah., semua itu pancaran cahaya Nabi yang sepatasnya diikuti. Tetapi wujudnya hari ini sangat langka.

b). Larangan bertanya sebelum tiba waktunya.

بعد اليوم لا تسألني ما أشكل عليك إلا بلسان الجنان، قال تعالى: "ولوأنهم صبروا حتى تخرج إليهم لكان خيرا لهم" واقبل نصيحة الخضر عليه السلام حين قال: " فلا تسألني عن شيء حتى أحدث لك منه ذكرا" ولا تستعجل حتى تبلغ أوانه يكشف لك وتره: " سأوريكم آياتي فلا تستعجلون".

Artinya : Setelah hari ini, jangan tanyakan lagi sesuatu yang kamu rasa musykil kecuali dengan lidah dan hati, karena firman Allah " dan jikalau mereka bersabar sehingga engkau keluar menemui mereka, tentu lebih baik bagi mereka (al-Hujurat : 5), dan terimalah nasehat Nabi Khidhir ketika berkata " maka janganlah menanyakan kepadaku sesuatu apapun sampai aku menerangkannya kepada mu" (al-Kahfi : 70). Janganlah kamu gegabah, tunggulah sampai waktunya, akan terbuka bagimu " saya akan tunjukkan keterangan ku maka janganlah kamu tergesa-gesa" (an-Nisa : 37),. Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku sebelum waktunya.

6. Nasehat Tambahan berkenaan dengan ilmu :

- a. Jangan berdebat tentang masalah yang sudah diketahui, kecuali untuk menjelaskan kebenaran. Ciri-ciri menjelaskan kebenaran ada 2 (dua) yaitu: 1, yang benar harus diterima meskipun datang dari pihak lawan. 2, Berdebat dalam di tempat sepi bukan di depan khalayak ramai.
- b. Majelis ilmu jangan dijadikan lahan mencari dunia, jangan dikatakan sebaik-baik majelis ilmu adalah majelis ini, semua initu dapat menjadi riya, adan akan menimbulkan lalai.

- c. Jangan bergantung kepada Pemerintah, jangan lah bergaul dengan penguasa, karena bergantung dengan mereka menjadi penyakit, kalau ada pujian dari mereka biarkan saja pujian mereka, karena Allah marah terhadap pujian orang fasiq dan orang dhalim.
- d. Membangun hubungan vertikal yang baik dengan Allah, melakukan segala perbuatan yang kira a-kira apabila orang lain berbuat untuk kamu seperti demikian maka kamu akan senang, seperti itulah yang kamu lakukan kepada Allah
- e. Mencintai saudara seagama seperti mencintai diri sendiri. Tidak sempruna iman seseorang sehingga dia mencintai saudaranya seperti mencibtai dirinya sendiri.
- f. Mengumpulkan bekal dunia untuk keperluan setahun. Jangan telalu menyibukkan diri dengan kegiatan mengumpulkan bekal, karena bekal yang baik adalah bekal yang cukup, tidak lebih dan tidak kurang.

7. Doa Sebagai Hadiah Imam al-Ghazali kepada muridnya

- a. Memohon kesempurnaan nikmat Allah,perlindungan yang abadi, rahmat yang lengkap, kesehatan, kehidupan yang bahagia, usia yang bermanfaat, ihsan yang sempurna.
- b. Memohon istiqamah dalam taat
- c. Memohon selamat saat ajal

F. Pola Komunikasi Dakwah Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Waladu*

Setiap memulai nasehat, Imam Ghazali menyapa muridnya dengan kalimat sapaan yang sangat menyanjung yaitu: “ *أيها الولد* ” artinya wahai anak-anak. Ini Sebuah sapaan yang membuat murid merasa tersanjung dan diperhatikan. Penggunaan kalimat ini, hampir ada pada setiap poin nasehat yang diberikan, nampaknya imam al-Ghazali, ingin mempersiapkan muridnya secara mental sebelum beliau menuangkan nasehatnya. Kalimat *ayyuha al-waladu* telah disebutkan oleh Imam al-Ghazali sebanyak 25 kali

dalam kitab *Aiyuha al-walad*. Betapa Imam al-Ghazali tidak merasa bosan menyebutkan kata tersebut sebanyak itu, padahal kitab tersebut sangat tipis, dapat diperkirakan hampir setiap paragraf nasehat terdapat kata tersebut.

Peran kata-kata *Aiyuha al-walad* begitu penting dalam kitab tersebut, kalau kita merujuk kepada asal usul bahasa dalam perspektif psikologi, kata-kata bukanlah merupakan simbol kosong, tetapi merupakan unsur pembentuk suatu bahasa, sedangkan bahasa itu merupakan teknik pengalihan keinginan, emosi dan pikiran agar mereka dapat saling memahami.¹⁰ Dan bahasa muncul karena adanya kebutuhan praktis manusia untuk objek yang dialaminya. Maka dengan demikian Imam al-Ghazali menggunakan bahasa yang tepat, agar koemunikasi antara dirinya dengan orang yang diberikan dakwah dapat berlangsung efektif. Sedangkan sebuah komunikasi baru dapat efektif apabila terjadinya proses timbal balik. Oleh karena itu keduanya harus bekerja sama supaya saluran pengiriman pesan terbuka kedua belah pihak. Karena tujuan komunikasi ialah menyediakan saluran - saluran bagi pengiriman pesan yang mencakup kedua belah pihak.¹¹

Persiapan mental penerima dakwah sangat penting supaya, dakwah dapat disampaikan dengan baik dan juga akan menghasilkan *out put* dakwah yang sempurna. Apabila merujuk kepada etika berdakwah dalam islam. Al-quran dalam surat an-Nahlu : 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

Menurut tafsir as-Sya'rawi yang dimaksud dengan "cara yang baik" adalah:

في رفق ولين ودون تشنج أو غطرسة¹²

Artinya : dengan lemah lembut dan tidak menghina.

¹⁰ Faizah, dkk. *Psikologi Dakwah*, jakarta : Prenada Media, 2006, Hlm. 142

¹¹ M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976, Hlm. 37

¹² Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, TT. Maktabah Syamilah. h. 5073

Dan dalam ayat yang lain Allah berfirman dalam surat ali-Imran : 158,

وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya : dan sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh.

Materi dakwah Imam al-Ghazali secara substansial dapat diklasifikasi dalam beberapa kategoris yaitu: yang berkaitan dengan ilmu, amal, penguasa, guru, dan murid. Point-point ini berkaitan erat dengan penerima nasehat. Sasaran nasehat yang ingin ditunjukkan oleh Imam al-Ghazali adalah golongan intelektual ke atas. Disini terlihat pada materi dakwah yang beliau cantumkan dalam kitab tersebut.

Orang yang meminta nasehat kepada Imam al-Ghazali pada waktu itu adalah murid yang telah dewasa dan telah menguasai ilmu pengetahuan yang banyak, tetapi masih mengalami kebuntuan dalam hidupnya. Maka Imam al-Ghazali memahami bahwa letak kekeliruannya adalah pada beramal. Materi tentang kelebihan beramal, merupakan materi inti yang Imam al-Ghazali kemukakan dalam kitab tersebut. Bahkan materi tentang urgensi beramal dan bahaya ilmu yang tidak diamankan mendominasi isi kitab *Aiyuha al-walad*.

Fenomena kegagalan para guru dan mursyid dalam memeberikan arah hidup para murid telah terjadi sedemikian parah pada waktu itu. Maka Imam al- Ghazali menjadikan materi ini sebagai materi yang harus dibicarakan juga. Ini menunjukkan bahwa materi dakwah harus sesuai dengan konteks. Imam al-Ghazali salah satu ulama yang sangat peduli terhadap perkembangan budaya sekitar dan peradaban lingkungan. Beliau tidak apatis dan berpangku tangan, namun selalu menjadi orang yang membuka perhatian orang banyak terhadap hal-hal yang secara umum luput dari perhatian kebanyakan orang.

Analisis kritis terhadap berbagai perkembangan budaya yang menyimpang sangat tajam. Sehingga, hal inilah yang meyebabkan karya-karya Imam al-Ghazali selalu ampuh dan laris di pasaran. Kitab aiyuha al-

walad merupakan kitab untuk memukul orang alim yang enggan beramal. Banyak orang yang alim telah melupakan fadhilah amal, sehingga menyebabkan mereka semakin jauh dari pada Allah Swt., dan tidak mampu meraih hikmah ilmu pengetahuan.

Orang yang sudah memiliki ilmu yang mapan sering menjadi incaran para penguasa. Orang seperti itu akan mendapat rayuan dengan berbagai fasilitas untuk melegalkan kebijakan keliru penguasa yang dhalim. Maka ini sebuah hal yang dibaca secara cermat oleh Imam al-Ghazali pada waktu itu. Maka imam al-Ghazalipun terpaksa harus memuat materi ini dalam kitab *aiyuha al-walad* agar muridnya yang sudah memiliki ilmu yang banyak tidak terjebak oleh godaan harta dan jabatan dari penguasa.

Dalam berdakwah, di antara aspek yang paling penting adalah berdo'a. Imam al-Ghazali, di akhir dakwahnya, beliau susun sebuah do'a yang sangat lengkap. Karena do'a merupakan usaha yang terakhir dalam serangkaian ikhtiar manusia menuju ke hadhirat Allah Swt. Semua yang dilakukan oleh manusia tidak ada satupun dapat menjamin kesuksesan. Disinilah letak keterbatasan manusia. Imam al-Ghazali mengetahui persis hal tersebut. Seindah apapun kalimat yang disusun, pembahasan yang rapi, menggunakan logika nasehat yang tepat, tanpa perlindungan Allah swt. Dakwah tetap tidak dapat memberi pengaruh bagi objek yang didakwahkan. Disinilah lengkapnya psikologi Imam al-Ghazali yang sadar bahwa tidak hanya cukup dengan menguasai hati dan psikologi manusia untuk sebuah dakwah yang efektif. Namun harus menyentuh dinding wilayah singgasana yang maha Agung Allah *rabuul'Izzati Azaa wajalla*. Oleh karena itu dengan suasana hati penuh harap rahmat Allah, pena yang terasa ringan Imam al-Ghazali menuliskan kalimat demi kalimat sebagai do'a untuk dipanjatkan kepada Allah Swt, semoga semua dakwahnya kepada murid tidak sia-sia dan bermanfaat.

G. Penutup

Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan beberapa point di bagian penutup tulisan ini :

Pertama, Dakwah sebagai sebuah kegiatan terpuji dan misi yang terpuji membutuhkan seni dalam menyampaikannya. Penguasaan aspek psikologi merupakan salah satu aspek yang harus ditingkatkan dalam upaya menghasilkan dakwah yang berkualitas.

Kedua, Imam al-Ghazali sebagai sosok yang memiliki kompetensi dalam bidang dakwah. Ketajamannya dalam menyusun seni komunikasi, khusus dalam berdakwah merupakan salah satu aspek keliahanan beliau dalam menjalankan aktifitas dakwahnya.

Ketiga, Pola komunikasi dakwah Imam al-Ghazali dalam kitab *Aiyuha al-Waladu* adalah menggabungkan unsur lahiriyah dan batiniiyah dalam dakwahnya. Serta menggabungkan antara peran manusia dan peran Allah dalam dakwahnya dan juga tidak mengesampingkan peran objek dakwah sendiri. Dengan demikian, Dakwah akan dapat berjalan dengan baik serta menghasilkan tujuan sebagaimana yang diinginkan. Nilai-nilai tasawwuf merupakan unsur paling urgen dalam aktifitas dakwah menurut Imam Ghazali. Sehingga Secara bertubi-tubi Imam Ghazali menyerang orang yang tidak memiliki nilai-nilai tasawuf, bahkan aspek tasawwuf begitu tinggi dalam pola dakwahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-quran

Muslim bin Hajjaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Beirut : Darl Jail, T.T. Maktabah Syamilah.

Abu Hamid al-Ghazali, *Aiyuha al-Waladu*, Beirut : 2003, TT. Maktabah Syamilah.

Abu Hamid al-Ghazali, *Shifa' al-Ghalil fi Bayan al-Shabah wa al-Mukhil wa Masalik al-Ta'lil*, 1997.

Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Maktabah Syamilah, TT.

Syaikh Muhammad Jamluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi, Terj. Datok Abu Hasan Din al-hafidh. *Mau'idhatul minin, min IhyaaU Ulumiddin*, Kuala Lumpur : Darl fajar, 2006

Darul Azka, dkk , *Kearifa Syari'at, Menguak Rasionalitas Syari'at dari perspektif Filosofis, Medis dan Sosiohistoris*, Khlista Surabaya: 2009.

Tomy Suprpto, *Pengantar Ilmu Kommunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*, Jakarta :CAPS, 2011.

Faizah, dkk. *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Prenada Media, 2006.

M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.

Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, TT. Maktabah Syamilah.

Jalaluddin Rahmat, et.al., *Petualangan Spritualitas (Meraih Makna diri Menuju Kehidupan Abadi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.

Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Bairut, Daar al-Fikr, 1981.

Muhammad Mushthafa Azami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarekh Tadwinih*, Bairut, al-maktab al-Islami,1980

